BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) dalam Sudibya dan Restuti (2014), seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses bisnis juga berkembang dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). *Labor based business* memegang prinsip padat karya, sedangkan *knowledge based business* memegang prinsip bahwa dengan mengelola pengetahuan dengan tepat maka perusahaan akan menemukan cara untuk memperoleh keuntungan maksimal. Peralihan ini muncul karena seiring dengan perkembangan zaman, pola pengukuran nilai bisnis yang biasanya diukur berdasarkan aset berwujud digantikan dengan pengukuran nilai bisnis berdasarkan aset tak berwujud.

King dan Ranft (2001) dalam Ulum (2017) menyatakan bahwa tingkat spesialisasi tinggi dan divisi tenaga kerja dalam ekonomi modern telah meningkatkan pentingnya perusahaan berbasis pengetahuan, misalnya layanan profesional dan perusahaan berteknologi tinggi. Perusahaan yang menggunakan basis pengetahuan (*knowledge based company*) berisi komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Mereka memiliki kemampuan belajar, daya inovasi, dan kemampuan *problem solving* yang tinggi. Perusahaan yang menjalankan bisnisnya berdasarkan pengetahuan, akan lebih mengandalkan *knowledge* dalam mempertajam daya saing. Hal ini digambarkan dengan semakin kecilnya investasi yang dialokasikan ke aset fisik, dan semakin besar alokasi investasi di bidang modal intelektual. Akibatnya, *value* dari *knowledge based company* ini utamanya ditentukan oleh modal intelektual yang dimiliki dan pengelolaannya. Bisnis berbasis pengetahuan diistilahkan dengan modal intelektual.

Modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi dan pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan daya saing serta dapat meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Menurut *International Federation of Accountant* (IFAC) terdapat beberapa istilah yang hampir mirip dengan *intellectual capital*, antara lain *intellectual property*, *intellectual asset*, *knowledge asset* yang semuanya dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan (Widiyaningrum, 2004). Modal intelektual dikategorikan menjadi tiga yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Abidin (2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa intellectual capital sendiri masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan basis konvensional dalam menjalankan bisnisnya serta belum terlalu memperhatikan komponen-komponen dalam modal intelektual tersebut. Jika perusahaan-perusahaan mulai mengikuti perkembangan yang ada, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia bisa menjadi lebih kompetitif dan mampu menciptakan inovasi-inovasi yang ditunjang oleh modal intelektual yang dimiliki sehingga mampu memunculkan produk-produk baru yang menarik bagi konsumen. Setelah perusahaan mulai menerapkan modal intelektual, maka pengungkapan mengenai hal tersebut juga harus diperhatikan dalam proses menyusun laporan keuangannya.

Dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan memiliki tujuan jangka panjang, salah satunya adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Demi mencapai visi dan misi perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan di mata *stakeholder* tentunya menjadi sangat penting artinya. Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Sukirni, 2012 dalam Maryanto, 2017). Seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan, berarti pencapaian tujuan juga maksimal. Tingginya nilai perusahaan juga merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan harapan dan keinginan pemilik perusahaan.

Modigliani dan Miller (dalam Ulupui, 2007), menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin efisien perputaran aset dan semakin tinggi pula *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat juga dimaknai sebagai persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan yang biasanya tercermin dari harga saham karena nilai perusahaan mampu memperlihatkan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dan salah satunya adalah saham. Apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *stakeholder*, terutama investor tidak hanya percaya dengan kinerja perusahaan, namun juga percaya bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang positif di masa yang akan datang. Sunarsih dan Mendra (2012) menyatakan bahwa investor lebih menghargai saham dari sebuah perusahaan karena diyakini oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan tersebut.

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan untuk melakukan pengungkapan mengenai modal intelektual sebagai pemicu nilai perusahaan, muncul kesulitan untuk mengukurnya secara langsung. Pulic (1998) memperkenalkan pengukuran modal intelektual secara tidak langsung dengan cara menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM), yaitu sebuah ukuran untuk menilai efisiensi nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual yang dimiliki perusahaan. Metode ini digunakan untuk menyajikan informasi efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan aset tidak berwujud.

Pengungkapan modal intelektual perlu dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal, sehingga informasi modal intelektual membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan lebih baik (Sudibya dan Restuti, 2014). Selain modal intelektual, terdapat aspek lain yang tidak kalah penting yang menjadi pertimbangan bagi *stakeholder* yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan penggambaran kondisi keuangan sebuah perusahaan. Salah satu strategi

perusahaan untuk mempertahankan posisi usahanya adalah dengan terus menjaga kinerja keuangannya agar tetap stabil. Untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik, perlu ditunjang dengan modal intelektual yang baik pula. Melakukan penilaian mengenai kinerja keuangan dapat dilakukan melalui pengitungan rasio keuangan. Melalui rasio keuangan tersebut, dapat dilihat tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola aset serta modal yang dimiliki untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai modal intelektual telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu Chen *et al.* (2005) menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai pasar. Ulum dan Chariri (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan yang mendapatkan hasil bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hadiwijaya dan Rohman (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening, menunjukkan hasil bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, modal intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Penelitian Sudibya dan Restuti (2014) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, kinerja keuangan yang positif, dan kinerja keuangan dapat memediasi hubungan antara modal intelektual dengan nilai pasar perusahaan.

Dari hasil beberapa penelitian diatas, dinyatakan perlunya penelitian empiris tentang modal intelektual, namun ada inkonsistensi yang mungkin disebabkan adanya pengaruh dari variabel lain yang memediasi hubungan modal intelektual dengan nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan menarik untuk diteliti bersama dengan hubungan antara pengaruh modal intelektual dengan nilai perusahaan. Karena dengan memanfaatkan modal intelektual yang dimiliki, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan cara meningkatkan

pendapatan tanpa adanya peningkatan beban dan biaya secara proporsional atau mengurangi beban operasi perusahaan (Pramudita, 2012 dalam Sudibya dan Restuti, 2014). Dengan meningkatnya kinerja keuangan sebuah perusahaan, nilai perusahaan pun akan ikut meningkat karena pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas dan teori yang telah dijabarkan, maka diambil topik "PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING"

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- 2) Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah kinerja keuangan memediasi hubungan antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan.
- 2) Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
- 3) Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
- 4) Pengaruh kinerja keuangan dalam memediasi hubungan antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai hal yang serupa. Selain

- itu juga menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang ekonomi di Indonesia.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan modal intelektual yang dimiliki sehingga nilai perusahaan dapat meningkat secara optimal, serta memberikan informasi pada pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi.